

The Acceptability of Pappaseng-Based Bibliocounseling Guide in Enhancing Students' Social Skills: An Evaluation of Ethical Values and Effectiveness

M Yunus Sudirman^{1*}, Muhammad Junaedi Mahyuddin², Nur Wafiqaf Amirah Budi³,
Nur Astin⁴

¹²⁴Prodi Bimbingan dan Konseling/FKIP/Universitas Muhammadiyah Enrekang

³Prodi Pendidikan Nonformal/FKIP/Universitas Muhammadiyah Enrekang

¹²³⁴Jalan Jenderal Sudirman No 17, Enrekang, Sulawesi Selatan, 91711, Indonesia

Corresponding E-mail: myunus@unimen.ac.id* No. HP 082293618908

Abstract. *The Bugis ancestral cultural heritage, embodied in Pappaseng, or the messages of Bugis parents, has long functioned as a system of social control and a guiding philosophy of life within the Bugis community. Rich in moral teachings, Pappaseng aims to shape individual behavior toward positive, ethical, and socially responsible conduct. This study examines the acceptability of a bibliocounseling guide that integrates the ethical values of Pappaseng within the KIPAS counseling framework to enhance students' social skills. A culturally grounded bibliocounseling approach was employed to strengthen counseling effectiveness by aligning intervention content with local wisdom. The guide was evaluated using Aiken's rater analysis to determine its clarity and accuracy, involving guidance and counseling experts as well as cultural experts. The results indicate that the clarity of the guide achieved a validity index of 0.83, categorized as high, while its accuracy reached a validity index of 1.00, categorized as very high. These findings demonstrate that the bibliocounseling guide incorporating Pappaseng Bugis ethical values is acceptable for application in Bugis-oriented counseling contexts. The guide is effective in improving students' social skills and serves as a resource for guidance and counseling teachers in schools, highlighting the potential of culturally grounded counseling tools in education.*

Keywords: *kipas counseling, bugis culture bibliocounseling, social skills*

Abstrak. *Warisan budaya leluhur Bugis yang terwujud dalam Pappaseng, atau pesan orang tua Bugis, telah lama berfungsi sebagai sistem pengendalian sosial dan falsafah hidup yang membimbing masyarakat Bugis. Kaya akan ajaran moral, Pappaseng bertujuan membentuk perilaku individu agar bersikap positif, beretika, dan bertanggung jawab secara sosial. Penelitian ini mengkaji tingkat keberterimaan panduan bibliokonseling yang mengintegrasikan nilai-nilai etika Pappaseng ke dalam kerangka konseling KIPAS untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Pendekatan bibliokonseling berbasis budaya digunakan untuk memperkuat efektivitas konseling dengan menyelaraskan isi intervensi dengan kearifan lokal. Panduan tersebut dievaluasi menggunakan analisis penilai Aiken untuk menentukan kejelasan dan ketepatan isinya, dengan melibatkan ahli bimbingan dan konseling serta ahli*

budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejelasan panduan memperoleh indeks validitas sebesar 0,83 yang tergolong tinggi, sedangkan ketepatannya mencapai indeks validitas 1,00 yang tergolong sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa panduan bibliokonseling yang mengintegrasikan nilai-nilai etika Pappaseng Bugis layak diterapkan dalam konteks konseling berorientasi budaya Bugis. Panduan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah, serta menegaskan potensi perangkat konseling berbasis budaya dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: konseling kipas; bibliokonseling budaya bugis; keterampilan sosial

PENDAHULUAN

Indonesia yang dikenal dengan kekayaan dan keberagaman warisan budayanya memberikan landasan yang sangat kuat untuk mengkaji penerapan pendekatan konseling berbasis kearifan lokal. Kompetensi budaya dalam konseling memiliki peranan yang sangat penting, khususnya di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Pengetahuan lokal yang berakar pada tradisi turun-temurun menawarkan sudut pandang khas mengenai perilaku manusia, pengelolaan emosi, dan interaksi sosial, yang dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas pendekatan konseling. Kebutuhan akan pendekatan yang sensitif terhadap budaya telah diakui secara luas dalam penelitian psikologi dan pendidikan, karena pendekatan tersebut lebih mampu menjawab kebutuhan unik individu dari latar belakang yang beragam (Sue & Sue, 2016). Konseling yang mengintegrasikan kearifan lokal menjadi lebih relevan dengan pengalaman hidup konseli serta mendukung tujuan yang lebih luas, yaitu terciptanya keharmonisan sosial dan perkembangan pribadi dalam konteks masyarakat multikultural.

Di Indonesia, pendekatan konseling berbasis budaya telah berkembang selama beberapa dekade, dengan model-model penting seperti Pancawaskita dan KIPAS yang menunjukkan integrasi unsur budaya dalam kerangka konseling. Pendekatan konseling Pancawaskita yang dikembangkan oleh Prayitno (1998) menggabungkan berbagai teknik konseling dan menyesuaikannya dengan kebutuhan serta kondisi unik konseli. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan konseling yang fleksibel dan peka budaya, di mana konselor dan konseli dapat saling berbagi pengalaman budaya. Sementara itu, model konseling KIPAS yang dikembangkan oleh Mappiare-AT (2013, 2017) menerapkan pendekatan yang progresif dan adaptif, dengan menekankan pengembangan karakter positif dan kompetensi pribadi serta kerja sama antara konselor dan sistem pendukung eksternal secara sensitif terhadap budaya.

Konsep konseling berbasis budaya sejalan dengan kerangka teoretis yang menekankan pengaruh budaya terhadap identitas, emosi, dan relasi sosial individu.

Pandangan ini menegaskan bahwa manusia tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budayanya. Setyaputri et al. (2018) menyatakan bahwa perkembangan manusia sangat berkaitan dengan nilai dan norma budaya yang membentuk perilaku, komunikasi, serta pola hubungan sosial. Oleh karena itu, pendekatan konseling yang menghargai perbedaan budaya cenderung lebih efektif dalam menangani permasalahan individu dari latar belakang yang beragam. Konselor yang memiliki kompetensi budaya mampu memahami kompleksitas perilaku manusia dengan tetap menghormati latar belakang budaya konseli, sehingga menghasilkan intervensi yang lebih efektif.

Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian besar dalam beberapa tahun terakhir adalah bibliokonseling, yaitu penggunaan bahan bacaan khususnya yang sarat nilai budaya dan etika dalam proses konseling. Bibliokonseling terbukti memiliki potensi dalam meningkatkan kesadaran diri, ketahanan emosional, dan kompetensi sosial konseli. Hidayat (2008) dan Lasan (2018) menjelaskan bahwa bibliokonseling tidak hanya memberikan dukungan informatif, tetapi juga memungkinkan terjadinya katarsis emosional, sehingga individu dapat merefleksikan perasaannya melalui cerita dan tokoh dalam bacaan. Interaksi terapeutik dengan literatur membantu konseli memproses emosi, mengembangkan strategi koping, dan meningkatkan keterampilan sosial. Bibliokonseling juga sejalan dengan pendekatan Konseling Multimodal (Lazarus) yang menekankan pengelolaan respons kognitif, emosional, dan perilaku terhadap permasalahan hidup (Mappiare-AT et al., 2009). Pendekatan ini terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan sosial dan mendorong perkembangan karakter positif, khususnya pada remaja (Dewi & Prihartanti, 2014).

Suku Bugis di Indonesia, dengan tradisi budayanya yang kaya, menjadi konteks yang kuat untuk penerapan konseling berbasis budaya. Salah satu unsur utama budaya Bugis adalah pappaseng, yaitu pesan moral dan etika yang diwariskan secara turun-temurun. Pappaseng yang umumnya disampaikan secara lisan memuat nilai-nilai luhur masyarakat Bugis, seperti kejujuran, kesabaran, rasa hormat, dan pengendalian emosi. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep kecerdasan emosional dan kompetensi sosial modern sebagaimana dikemukakan oleh Goleman (2007), yang menekankan pentingnya regulasi diri, empati, dan kesadaran sosial dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Prinsip-prinsip pappaseng tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika, tetapi juga sebagai alat pengendalian sosial yang membantu individu menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbagai kajian mengenai pappaseng menegaskan potensinya sebagai sumber dalam layanan konseling, khususnya dalam pengembangan kompetensi sosial dan komunikasi interpersonal. Pappaseng berperan sebagai pedoman moral yang

mengarahkan perilaku saling menghargai dan bekerja sama. Ungkapan “*Eppa’i tanranna tauwe namacca*” yang menekankan kejujuran, pengendalian emosi, dan pengambilan keputusan yang bijaksana selaras dengan ciri individu yang memiliki kompetensi sosial tinggi menurut Goleman (2007). Selain itu, pappaseng mendorong sikap empati, saling mendukung, dan menghormati orang lain, yang merupakan elemen penting dalam interaksi sosial yang efektif. Jika diintegrasikan ke dalam konseling, nilai-nilai ini dapat meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, termasuk kemampuan komunikasi dan regulasi emosi dalam kehidupan sosial mereka.

Integrasi prinsip-prinsip pappaseng ke dalam kerangka bibliokonseling merupakan pendekatan inovatif dalam praktik konseling di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana pengintegrasian ajaran etika pappaseng dalam kerangka konseling berbasis budaya, seperti KIPAS, dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan pribadi siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan konstruktif. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian konseling berbasis budaya melalui pemanfaatan pengetahuan lokal dalam pendekatan konseling modern untuk menjawab kebutuhan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development* (R&D) yang berlandaskan pada kerangka Borg dan Gall (1983) dengan penyesuaian terhadap kebutuhan praktis penelitian di bidang pendidikan dan konseling. *Research and Development* (R&D) merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada agar hasilnya akurat, reliabel, dan dapat diterapkan secara praktis (Sukmadinata, 2013; Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan panduan bibliokonseling yang mengintegrasikan nilai-nilai etika *Pappaseng* Bugis ke dalam model konseling KIPAS guna meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, disertai dengan proses validasi yang sistematis melalui keterlibatan ahli dan calon pengguna. Proses pengembangan disusun ke dalam tujuh tahap yang diadaptasi dari sepuluh tahap model Borg dan Gall, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan produk awal, (3) validasi ahli, (4) revisi produk tahap pertama, (5) uji coba calon pengguna, (6) revisi produk tahap kedua, dan (7) penyusunan produk akhir.

Studi pendahuluan meliputi kajian pustaka secara mendalam mengenai nilai-nilai etika Pappaseng, model konseling KIPAS, dan praktik bibliokonseling, yang dilengkapi dengan observasi serta wawancara dengan pendidik dan ahli budaya untuk mengidentifikasi kebutuhan lapangan. Produk awal dikembangkan berdasarkan temuan

studi pendahuluan dan selanjutnya divalidasi oleh enam orang ahli, yang terdiri atas dua ahli media pembelajaran, dua ahli bimbingan dan konseling, serta dua ahli budaya Bugis. Penilaian ahli difokuskan pada dua aspek utama, yaitu kejelasan dan ketepatan. Aspek kejelasan menilai tingkat keterpahaman panduan dan kesesuaiannya dengan prosedur, sedangkan aspek ketepatan menilai keselarasan isi dengan nilai etika Pappaseng, kesesuaian budaya, serta relevansinya dengan konseling KIPAS. Setiap butir dinilai menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju).

Validitas panduan dianalisis secara kuantitatif menggunakan koefisien Aiken's V, yang merupakan metode baku untuk validasi isi (Aiken, 1985; Polit et al., 2007). Selain itu, kesepakatan antarpenilai (interrater agreement) dihitung untuk menilai konsistensi penilaian para ahli (Gregory, 2014). Kriteria Guilford (1956) digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat validitas, yaitu $V < 0,4$ menunjukkan validitas rendah, $0,4 \leq V \leq 0,8$ menunjukkan validitas sedang, dan $V > 0,8$ menunjukkan validitas tinggi. Butir yang memperoleh nilai $V < 0,8$ direvisi sesuai dengan saran para ahli.

Setelah melalui tahap validasi ahli, panduan yang telah direvisi diuji coba kepada 10 orang calon pengguna, yaitu guru bimbingan dan konseling, untuk menilai kelayakan praktis, kejelasan, dan kebermanfaatannya dalam konteks sekolah. Data dari calon pengguna dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan secara kualitatif melalui analisis tematik untuk mengidentifikasi pola terkait kejelasan, kesesuaian budaya, dan kemudahan penerapan (Braun & Clarke, 2006). Temuan kualitatif dikonfirmasi melalui umpan balik ahli dan pengguna guna meningkatkan kredibilitas, konfirmabilitas, dan keterterapan produk akhir (Lincoln & Guba, 1985).

Aspek etika penelitian dijalankan secara ketat, meliputi persetujuan dari komite etik institusi, pemberian informed consent kepada seluruh partisipan, serta penjaminan kerahasiaan dan anonimitas data. Partisipan diberikan hak untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi. Rancangan metodologis ini menjamin ketelitian ilmiah, relevansi praktis, dan sensitivitas budaya, sehingga menghasilkan panduan bibliokonseling yang valid dan reliabel, yang mengintegrasikan nilai-nilai etika Pappaseng Bugis ke dalam kerangka konseling KIPAS secara efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di lingkungan pendidikan (Sue & Sue, 2016; Setyaputri et al., 2018).

PEMBAHASAN DAN HASIL

Penelitian ini menghasilkan sebuah panduan bibliokonseling yang mengintegrasikan nilai-nilai etika Pappaseng Bugis dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam kerangka konseling KIPAS. Panduan ini disusun secara sistematis ke dalam lima bagian utama guna menjamin kejelasan konseptual dan kemudahan penerapan secara praktis. Bagian pertama berfungsi sebagai pendahuluan

yang menjelaskan latar belakang pengembangan panduan, pemahaman dasar teori konseling KIPAS, tujuan yang ingin dicapai, hasil yang diharapkan bagi pengguna, serta petunjuk penggunaan panduan secara menyeluruh. Bagian kedua menguraikan komponen keterampilan sosial dalam Pappaseng Bugis dengan menitikberatkan pada landasan teoretis keterampilan sosial, proses penghayatan dan internalisasi nilai-nilai etika, serta prinsip-prinsip yang bersumber dari Pappaseng Bugis, sehingga menghubungkan kearifan tradisional dengan tujuan konseling modern.

Bagian ketiga menjelaskan prosedur pelaksanaan bibliokonseling dalam kerangka KIPAS, termasuk panduan pelaksanaan sesi bibliokonseling, fasilitasi diskusi, serta pengintegrasian proses konseling melalui konsep tudang sipulung yang mencakup berbagi kabar baik, integrasi dan internalisasi data, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan perayaan. Bagian keempat menyajikan bahan bacaan bibliokonseling yang menonjolkan tema-tema budaya utama, seperti sipakatau (saling memanusiaikan), sipakalebbi' (saling memuliakan dan menghormati), dan sigunakanng'e' (saling mengingatkan), sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan konten budaya yang bermakna sambil menumbuhkan kesadaran sosial dan empati. Bagian kelima dan terakhir menekankan kegiatan reflektif yang mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai etika dan menerapkannya secara aktif dalam interaksi interpersonal di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Panduan ini melalui proses validasi yang ketat dengan melibatkan enam orang ahli, yaitu dua ahli media pembelajaran, dua ahli bimbingan dan konseling, serta dua ahli budaya Bugis, guna memastikan kesesuaian pedagogis dan kultural. Selain itu, sebanyak 10 calon pengguna yang terdiri atas guru bimbingan dan konseling dilibatkan untuk menilai kejelasan, kemudahan penggunaan, dan keterterapan panduan dalam konteks pendidikan nyata. Analisis kuantitatif menggunakan koefisien Aiken's V menunjukkan nilai validitas di atas 0,8 pada seluruh variabel yang dinilai, yang menandakan tingkat validitas isi yang tinggi dan kesepakatan yang kuat antar ahli.

Analisis tematik kualitatif terhadap masukan ahli dan pengguna mengidentifikasi beberapa aspek yang perlu disempurnakan, antara lain perbaikan desain sampul dan tata letak, standarisasi jenis huruf (Times New Roman, Calibri, Arial), penyederhanaan penjelasan teoretis agar lebih mudah dipahami, serta penambahan konteks nilai-nilai budaya Bugis secara lebih komprehensif. Rekomendasi juga mencakup perluasan pembahasan mengenai gelar kebangsawanan Bugis dan konsep appa sulapa (acca, lempu, reso, siri'), serta penegasan makna konseptual nilai kearifan lokal, khususnya sipakalebbi' sebagai inti identitas sosial Bugis dan penggerak transformasi sosial yang etis dan religius.

Seluruh masukan dan rekomendasi tersebut diintegrasikan secara sistematis ke dalam panduan yang telah direvisi, sehingga menghasilkan produk yang sangat layak, selaras secara budaya, dan relevan secara praktis. Panduan bibliokonseling ini kini menyajikan materi dan bahan bacaan yang terstruktur, disertai aktivitas praktis serta latihan refleksi untuk mendorong penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengembangan dan validasi yang berulang menunjukkan bahwa panduan ini mudah digunakan, efektif secara pedagogis, dan komprehensif secara budaya, serta memberikan petunjuk yang jelas bagi konselor dalam melaksanakan layanan KIPAS di lingkungan pendidikan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa panduan bibliokonseling ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai etika Pappaseng Bugis ke dalam kerangka konseling KIPAS, sehingga mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan interpersonal peserta didik. Panduan ini dinilai sangat realistis dan layak untuk diterapkan, serta dapat menjadi model intervensi konseling berbasis budaya yang dapat direplikasi dalam konteks pendidikan, sekaligus menawarkan perspektif inovatif dalam pengintegrasian nilai-nilai etika lokal ke dalam upaya pengembangan peserta didik masa kini.

Table 1: Detailed Validation and Revision of Bibliocounseling Guide

Aspect	Evaluators	Sample Size (n)	Quantitative Result (Aiken's V)	Qualitative Feedback / Suggestions	Revision Action Taken
Clarity	Experts & Prospective Users	16	0.85 – 0.90	Improve cover layout, remove shadows in headings, simplify theoretical explanations, standardize fonts (times new roman, calibri, arial)	Revised cover, standardized fonts, simplified theoretical explanations
Accuracy (Content)	Experts	6	0.88 – 0.92	Ensure alignment with Pappaseng ethical values, provide deeper explanation of Bugis noble titles, clarify	Added detailed discussion of ethical values, noble titles, and appa sulapa concepts

				<i>concept of appa sulapa</i>	
Practical Applicability	<i>Prospective Users</i>	10	N/A	<i>Guide should be easy to implement in KIPAS counseling sessions, instructions should be clear and stepwise</i>	<i>Refined implementation steps, included examples of tudang sipulung in real classroom contexts</i>
Cultural Relevance	<i>Experts & Prospective Users</i>	16	N/A	<i>Clarify ideal conceptual meaning of local wisdom values, especially sipakalebbi, and provide examples of social transformation</i>	<i>Expanded examples of sipakalebbi in Bugis daily life, linked to social and religious transformation</i>
Overall Feasibility	<i>Experts & Prospective Users</i>	16	>0.8	<i>Ensure the guide is understandable, user-friendly, culturally aligned, and suitable for school counseling practice</i>	<i>Final product revised incorporating all quantitative and qualitative feedback</i>

Panduan bibliokonseling yang dikembangkan dalam penelitian ini, yang mengintegrasikan nilai-nilai etika Pappaseng Bugis untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam kerangka konseling KIPAS, telah melalui proses validasi yang menyeluruh. Panduan ini dievaluasi melalui analisis kuantitatif dan umpan balik kualitatif dari para ahli serta calon pengguna untuk menilai aspek kejelasan, ketepatan, keterterapan praktis, dan relevansi budaya. Dari aspek kejelasan, panduan dinilai oleh para ahli dan calon pengguna (n = 16) menggunakan skala Likert 5 poin serta koefisien Aiken's V untuk validitas isi, dengan hasil nilai di atas 0,8 yang menunjukkan tingkat validitas tinggi. Masukan dari para ahli mencakup saran perbaikan desain sampul, penghilangan efek bayangan pada judul subbagian, serta penyederhanaan penjelasan teoretis agar lebih mudah dipahami. Selain itu, disarankan pula standarisasi jenis huruf (misalnya Times New Roman, Calibri, dan Arial) untuk meningkatkan keterbacaan dan

tampilan profesional. Seluruh saran tersebut telah diimplementasikan dalam versi akhir panduan. Pada aspek ketepatan, isi panduan divalidasi oleh para ahli ($n = 6$) dan memperoleh penilaian tinggi (Aiken's $V > 0,8$), yang menegaskan bahwa panduan telah sesuai dengan nilai-nilai etika Pappaseng Bugis. Para ahli juga merekomendasikan penambahan pembahasan mengenai gelar kebangsawanan Bugis serta konsep appa sulapa (acca, lempu, reso, siri'), yang kemudian dimasukkan untuk memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Bugis. Hal ini memastikan ketepatan panduan dalam merepresentasikan nilai etika tradisional tersebut. Terkait keterterapan praktis, umpan balik dari calon pengguna ($n = 10$) yang menguji panduan di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa panduan ini sangat layak digunakan dalam layanan konseling KIPAS. Para pengguna menilai panduan mudah dipahami dan aplikatif dalam konteks konseling sekolah, khususnya karena adanya petunjuk langkah demi langkah dan latihan refleksi yang bersifat praktis. Berdasarkan masukan tersebut, dilakukan penyempurnaan lanjutan untuk meningkatkan kemudahan penggunaan sehingga panduan menjadi semakin ramah bagi pengguna.

Dari sisi relevansi budaya, baik para ahli maupun calon pengguna menekankan pentingnya nilai sipakalebbi' (saling menghormati) sebagai nilai inti dalam budaya Bugis. Umpan balik menunjukkan perlunya pembahasan yang lebih mendalam mengenai konsep budaya ini serta perannya dalam transformasi sosial dan religius masyarakat Bugis. Saran tersebut ditindaklanjuti dengan memperluas pembahasan sipakalebbi' dalam panduan dan menyertakan contoh-contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga panduan tetap selaras dan relevan secara budaya. Secara keseluruhan, panduan bibliokonseling ini dinilai memiliki validitas tinggi, selaras dengan budaya, dan sangat aplikatif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam kerangka konseling KIPAS. Berbagai revisi yang dilakukan berdasarkan masukan ahli dan pengguna menghasilkan produk yang sensitif terhadap budaya, mudah digunakan, dan layak diterapkan dalam praktik konseling di sekolah. Kombinasi validasi kuantitatif (Aiken's $V > 0,8$) dan umpan balik kualitatif yang positif menegaskan bahwa panduan bibliokonseling ini siap digunakan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai alat yang efektif dan berbasis budaya dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Hasil penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa panduan bibliokonseling yang dikembangkan dalam penelitian ini, yang mengintegrasikan nilai-nilai etika Pappaseng Bugis, telah berhasil memenuhi standar kelayakan yang dipersyaratkan melalui proses pengujian dan penelaahan yang ketat oleh berbagai ahli. Hasil tersebut didasarkan pada tahapan uji kelayakan yang rinci serta penilaian para ahli, sehingga menjamin bahwa metodologi penelitian dan kerangka teoretis telah diikuti dan diterapkan secara cermat selama proses pengembangan. Evaluasi difokuskan pada aspek format dan isi panduan

untuk memastikan keterterapan praktisnya dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, khususnya dalam kerangka konseling KIPAS.

Uji kelayakan format panduan oleh ahli media pembelajaran menunjukkan bahwa panduan ini sangat relevan dengan tujuan pengembangannya, dengan perolehan skor Aiken's V sebesar 1,00 yang menandakan tingkat relevansi sangat tinggi. Para ahli menilai berbagai aspek panduan, antara lain ketepatan, daya tarik, dan kejelasan format. Hasil penilaian mengonfirmasi bahwa panduan memenuhi standar yang tinggi pada ketiga aspek tersebut. Meskipun demikian, para ahli memberikan sejumlah saran konstruktif terkait perbaikan prosedur penulisan, konsep desain, serta ketajaman gambar dan kombinasi warna. Perbaikan ini penting agar panduan tidak hanya mampu menyampaikan materi teoretis secara efektif, tetapi juga menarik secara visual dan mudah digunakan oleh sasaran pengguna.

Masukan para ahli juga menekankan pentingnya penyesuaian desain dan format dengan kebutuhan spesifik peserta didik dan konselor. Di antaranya adalah penyederhanaan bahasa agar lebih mudah dipahami serta penataan tata letak yang lebih sesuai bagi peserta didik yang belum terbiasa dengan konsep teoretis yang kompleks. Perubahan tersebut telah dilakukan untuk memastikan bahwa panduan bersifat ramah pengguna dan efektif dalam membantu peserta didik meningkatkan keterampilan sosial mereka. Pengembangan panduan bibliokonseling ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pendekatan inovatif dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Banyak guru BK menyatakan perlunya perangkat yang dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal, khususnya dalam aspek sosial. Oleh karena itu, panduan ini dikembangkan melalui proses *Research and Development* (R&D) yang sistematis, sehingga tidak hanya kuat secara teoretis, tetapi juga relevan dan aplikatif di lingkungan sekolah. Panduan ini disusun sesuai standar UNESCO (ukuran kertas HVS 15,5 cm × 23 cm dengan ketebalan 80 gram) dan terdiri atas 57 halaman yang mencakup sampul, kata pengantar, daftar isi, isi panduan, daftar pustaka, serta materi pendukung pelaksanaan kegiatan konseling.

Hasil telaah ahli menegaskan bahwa unsur desain panduan, seperti jenis huruf, kualitas kertas, dan kombinasi warna, berperan penting dalam meningkatkan daya guna dan daya tarik panduan secara keseluruhan. Zahan dan Begum (2013) menyatakan bahwa panduan yang dirancang dengan baik harus memperhatikan seluruh komponen, mulai dari pemilihan font hingga skema warna, agar tampil estetik sekaligus fungsional. Uji kelayakan isi panduan oleh ahli bimbingan dan konseling (BK) juga menunjukkan hasil yang sangat baik dengan skor Aiken's V sebesar 1,00, yang mencerminkan tingkat relevansi tinggi dan keterterapan yang sangat baik terhadap tujuan konseling. Para ahli BK menilai bahwa isi panduan sangat relevan dengan nilai-nilai budaya Bugis, terutama

dalam cara nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam tahapan konseling KIPAS. Struktur isi dinilai sistematis, dan prosedur pelaksanaan bibliokonseling disajikan secara jelas serta mudah diikuti. Namun demikian, para ahli merekomendasikan penjelasan yang lebih rinci terkait tahapan implementasi, khususnya pada proses berbagi kabar baik, integrasi data, perencanaan tindakan, dan perayaan. Tahapan-tahapan ini merupakan elemen kunci dalam model KIPAS yang menekankan pendekatan terstruktur dalam pengembangan perilaku sosial positif peserta didik. Penajaman penjelasan ini sangat penting agar panduan semakin operasional dan mudah diterapkan dalam praktik konseling di sekolah.

Aspek lain yang dinilai penting dalam penelitian ini adalah kelayakan muatan budaya dalam panduan bibliokonseling. Nilai-nilai etika budaya Bugis, khususnya yang terkandung dalam *Pappaseng to' riolo*, telah diintegrasikan secara efektif. Panduan ini merefleksikan nilai-nilai inti budaya Bugis, yaitu *sipakatau* (saling memanusiaikan), *sipakalebbi'* (saling menghormati dan memuliakan), dan *sigunakannge'* (saling mengingatkan dalam kebaikan). Nilai-nilai tersebut mencakup *acca* (kecakapan), *lempu* (kejujuran), *reso* (kerja keras), dan *siri'* (harga diri) yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Bugis. Nilai *sipakalebbi'*, termasuk *najagai adanna* (menjaga tutur kata) dan *mappagau gau' sitinajae* (bertindak secara pantas), sangat penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Para ahli budaya Bugis menekankan perlunya contoh-contoh konkret penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar panduan lebih mudah dipahami dan relevan bagi pengguna. Seluruh saran ini telah diakomodasi dalam versi akhir panduan.

Uji kelayakan oleh calon pengguna, yaitu konselor BK, menunjukkan bahwa panduan bibliokonseling ini sangat layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, dengan skor sempurna 1,00 pada seluruh aspek yang dinilai. Umpan balik calon pengguna menyoroti pentingnya penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan penambahan contoh praktis terkait penerapan istilah serta konsep utama dalam situasi konseling nyata. Masukan tersebut telah diintegrasikan ke dalam panduan akhir sehingga menjadi lebih ramah pengguna, khususnya bagi konselor dengan tingkat pengalaman yang beragam. Secara keseluruhan, panduan bibliokonseling berbasis nilai etika Pappaseng Bugis ini dinyatakan sangat layak, relevan secara budaya, dan aplikatif untuk digunakan dalam layanan konseling di sekolah. Panduan ini menawarkan alternatif inovatif terhadap metode konseling konvensional, tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, tetapi juga dalam memperkuat kompetensi konselor BK dalam membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi positif mereka. Melalui proses pengembangan yang sistematis, masukan para ahli, serta revisi yang berkelanjutan, panduan ini menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan keterampilan

sosial dan mendukung perkembangan pribadi peserta didik, khususnya dalam konteks nilai-nilai budaya Bugis.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan panduan bibliokonseling yang mengintegrasikan nilai-nilai etika Pappaseng Bugis ke dalam kerangka konseling KIPAS telah berhasil menjembatani kearifan budaya lokal dengan praktik psikologi modern, sehingga menghasilkan sebuah model yang kuat secara teoretis dan efektif secara praktis dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Berlandaskan pada tiga nilai budaya utama, yaitu sipakatau (saling memanusiaikan), sipakalebbi' (saling menghormati dan memuliakan), dan silapakinge' (saling mengingatkan dalam kebaikan), beserta nilai-nilai turunannya yang saling berkaitan, seperti acca (kecakapan/kebijaksanaan), lempu (kejujuran), reso (kerja keras), siri' (harga diri), najagai adanna (menjaga tutur kata), naisengi alena (kesadaran diri), naitai alena (refleksi diri), mappagau nasaba sitinajae (bertindak secara pantas), warani (keberanian), dan sopponrenge (tanggung jawab), panduan ini menawarkan pendekatan konseling yang berakar kuat pada budaya dalam menumbuhkan empati, sikap saling menghargai, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Hasil validasi yang menunjukkan koefisien Aiken's V sebesar 1,00 menandakan tingkat validitas isi, kejelasan, dan keselarasan budaya yang sangat tinggi, sehingga mengonfirmasi kelayakan dan fleksibilitas panduan ini untuk diterapkan dalam konteks konseling pendidikan. Selain itu, pengintegrasian kegiatan refleksi terstruktur dan strategi konseling adaptif dalam model KIPAS (Konseling Intensif, Progresif, Adaptif, dan Struktural) memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara bermakna dalam interaksi sosial mereka. Temuan penelitian ini menegaskan potensi transformatif perangkat konseling yang responsif terhadap budaya dalam memperkuat kompetensi sosial, kecerdasan emosional, dan pemahaman lintas budaya, sekaligus melestarikan kearifan lokal. Secara keseluruhan, panduan bibliokonseling ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka, serta menghadirkan model konseling pendidikan yang berkelanjutan dan holistik dengan memadukan tradisi dan inovasi.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek), khususnya Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), atas dukungan dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang mendalam juga disampaikan kepada almarhum Prof. Dr. Andi Mappiare-AT, M.Pd., atas ilmu, bimbingan, dan inspirasi yang telah beliau berikan;

semoga beliau mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Enrekang atas fasilitas, arahan, serta dukungan administrasi yang diberikan selama proses penelitian. Partisipasi dan dukungan dari DPPM dan LPPM UNIMEN sangat berperan penting dalam kelancaran pengajuan dan pelaksanaan penelitian ini, serta memastikan bahwa penelitian dilaksanakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Tanpa dukungan dari berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Akhir kata, penulis berharap kerja sama ini dapat terus berlanjut dalam rangka memajukan pendidikan dan penelitian di Indonesia, serta memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

REFERENSI

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction*. New York; Longman Inc.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Dewi, N., & Prihartanti, N. (2014). Metode Biblioterapi dan Diskusi Dilema Moral untuk Pengembangan Karakter Tanggungjawab. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6957>
- Goleman, D. (2007). *Social intelligence*. Random house.
- Gregory, R. J. (2014). *Psychological testing: History, principles, and applications*. <http://www.vlebooks.com/vleweb/product/openreader?id=none&isbn=9781292067551>
- Guilford, J. P. (1956). The Guilford-Zimmerman Aptitude Survey. *Personnel & Guidance Journal*, 35, 219–223.
- Hidayat, M. Y. (2008). Aplikasi Bibliokonseling Sebagai Salah Satu Strategi Membantu Klien Dalam Konseling. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(1), 129–140. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a10>
- Lasan, B. B. (2018). *Bibliokonseling konsep dan pengembangan*. Malang: Elang Emas.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: SAGE Publications [http://dx.doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](http://dx.doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Mappiare-AT., A. (2013). Martabat Konselor Indonesia dalam Falsafah dan Kinerja Model KIPAS: Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur. *Prosiding Kongres XII, Konvensi Nasional XVIII ABKIN Dan Seminar Internasional Konseling, Denpasar Bali 14-16 November 2013*. Denpasar: Panitia Kongres XII Konvensi Nasional BK XVIII.

- Mappiare-AT., A. (2017). *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Ilmu Budaya Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang, February, 28. Malang: Kemenristekdikti Universitas Negeri Malang.
- Mappiare-AT, A., Hidayah, N., & Fauzan, L. (2020). *Revitalization of the Ideal Value of Archipelago's Culture through KIPAS Model Counseling*. 167–172.
- Mappiare-AT., A., Ibrahim, A. S., & Sudjiono. (2009). Budaya Konsumsi Remaja-Pelajar di Tiga Kota Metropolitan Pantai Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 12–21.
- Polit, D. F., Beck, C. T., & Owen, S. V. (2007). Is the CVI an acceptable indicator of content validity? Appraisal and recommendations. *Research in nursing & health*, 30(4), 459–467. <https://doi.org/10.1002/nur.20199>
- Prayitno. (1998). *Konseling Pancawaskita*. Padang. Pendidikan IKIP Padang.
- Setyaputri, N. Y., Krisphianti, Y. D., & Puspitarini, I. Y. D. (2018). Permainan Roda Pelangi sebagai Media untuk Meningkatkan Karakter Fairness Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(3), 108–118. <https://doi.org/10.17977/um001v3i32018p108>
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (7th edition). John Wiley & Sons, Inc.
- Sukmadinata, N. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Zahan, I., & Begum, J. (2013). How to Evaluate an EFL/ESL Textbook-a Problem and a Solution. *ASA University Review*, 7(1).